

Penerapan *Good Farming Practices* pada Sapi Potong di Distrik Warmare Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat

Gravellia Papuana Makuker¹, O'eng Anwarudin^{2*}, Hotmauli Febriana Pardosi³
^{1,2,3}Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Politeknik Pembangunan Pertanian
Manokwari, Manokwari, Papua Barat
*Email: oenganwarudin@gmail.com

Abstrak

Penerapan *Good Farming Practices* Pada Sapi Potong di Distrik Warmare Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Good Farming Practices* pada ternak sapi potong di Distrik Warmare dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan *Good Farming Practices*. Penelitian ini dilakukan di Distrik Warmare Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 orang peternak dengan teknik pengambilan sampel berupa *cluster random sampling*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis Korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peternak dalam penerapan *Good Farming Practices* pada sapi potong di Distrik Warmare termasuk pada kategori sedang. Selanjutnya Lama usaha, Jumlah ternak dan Intensitas penyuluhan memiliki hubungan yang signifikan dengan penerapan *Good Farming Practices* (Sig < 0,05). Oleh karena itu, penerapan *Good Farming Practices* dapat diupayakan melalui peningkatan pengalaman usaha, jumlah ternak dan kegiatan penyuluhan yang intensif.

Kata kunci: GFP, Intensitas penyuluhan, Jumlah ternak, Lama usaha

Abstract

Implementation of Good Farming Practices on Beef Cattle in Warmare District, Manokwari Regency, West Papua Province. This research aims to analyze the application of Good Farming Practices in beef cattle in the Warmare District and analyze the factors related to the application of Good Farming Practices. This research was conducted in Warmare District, Manokwari Regency, West Papua Province. The number of samples in this study was 37 breeders with a sampling technique in the form of cluster random sampling. Data analysis used descriptive statistics and Correlation analysis. The research results show that the majority of farmers who apply Good Farming Practices to beef cattle in the Warmare District are in the medium category. Furthermore, length of business, number of livestock and intensity of extension have a significant relationship with the implementation of Good Farming Practices (Sig < 0.05). Therefore, the implementation of Good Farming Practices can be pursued through increasing business experience, livestock numbers and intensive extension activities.

Keywords: Extension intensity, GFP, Length of business, Number of livestock

PENDAHULUAN

Sektor peternakan di Indonesia merupakan sektor yang sangat penting didalam proses pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat. Pembangunan peternakan merupakan salah satu bagian dari lima komoditas strategis nasional yang pada dasarnya adalah untuk menyediakan pangan hewani yang Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH). Di Papua Barat sektor peternakan sudah memasyarakat dikehidupan penduduknya, pemerintah terus mengembangkan sentra produksi ternak khususnya ternak sapi (Sopian & Pujianto, 2020). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan peternakan sapi di Kabupaten Manokwari salah satunya adalah program pemberdayaan masyarakat dengan berbagai pola bantuan modal antara lain Sarjana Membangun Desa (SMD), bantuan kelompok tani, bantuan kepada peternak, program inseminasi buatan, dan penyuluhan pertanian dengan materi budidaya ternak sapi potong.

Keberadaan sapi potong di Kabupaten manokwari pada tahun 2019 sebanyak 16.987 ekor kemudian meningkat menjadi 17.234 ekor pada tahun 2020 (BPS, 2021). Populasi ternak sapi ini tersebar diseluruh wilayah Kabupaten Manokwari termasuk di Distrik Warmare. Distrik Warmare merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Manokwari yang terdiri dari 31 kampung dengan jumlah penduduk berkisar 9.492 jiwa dengan kepadatan penduduk berkisar 13,33 jiwa/ km² (BPS, 2022). Distrik Warmare merupakan wilayah yang memiliki potensi peternakan yang sangat baik, potensi peternakan yang dapat dikembangkan untuk dijadikan salah satu komoditas unggulan yaitu budidaya ternak sapi potong. Populasi ternak sapi di Distrik Warmare sebanyak 3.972 ekor (BPS, 2019).

Budidaya sapi potong di Distrik Warmare merupakan usaha peternakan rakyat yang pola pemeliharaannya bersifat semi intensif yaitu pemeliharaan sapi potong yang dikandang maupun diumbar disekitaran halaman rumah dan digembalakan diarea kosong. Namun, masih terdapat beberapa peternak yang memelihara sapi potong secara ekstensif. Para peternak melakukan pemeliharaan sapi potong semi intensif terkadang tidak dilaksanakan dengan baik, sering dijumpai ternak sapi dilepas begitu saja untuk mencari makanan sendiri, tidak ada pengawasan pemeliharaan sapi potong yang baik mencakup pakan, kebutuhan nutrisi, kesehatan, tata laksana pemeliharaan sapi potong tidak terprogram dengan baik.

Sistem perkandangan yang dibuat hanya sekedar untuk tempat berlindung dari teriknya panas matahari diwaktu siang dan hujan dimalam hari sehingga membuat

perkembangan sapi potong tidak berproduksi dengan baik. Maka usaha sapi potong di Distrik Warmare memerlukan pengelolaan peternakan sapi potong yang profesional untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah telah berupaya melakukan berbagai program guna meningkatkan produktivitas tersebut salah satunya adalah dengan melakukan penyuluhan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian, pemerintah, instansi dan perguruan tinggi tentang teknik pemeliharaan ternak yang baik. Hanya saja masih sedikit yang menerapkan atau masih ada yang tidak menerapkan apa yang telah disuluhkan, hal tersebut dapat dilihat dengan pola pemeliharaan yang masih digunakan oleh peternak sampai saat ini.

Good Farming Practice merupakan pedoman dalam budidaya sapi potong yang baik dan benar yang tertuang pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/15. Tujuan pedoman budidaya sapi potong yaitu untuk meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas ternak, meningkatkan mutu daging, menunjang ketersediaan pangan asal ternak dalam negeri, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak. Ruang Lingkup pedoman peternakan yang baik mencakup aspek prasarana dan sarana, pola pemeliharaan, pelestarian lingkungan dan pengawasan (Permentan, 2015). Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu Menganalisis penerapan *Good Farming Practices* ternak sapi potong di Distrik Warmare. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan *Good Farming Practices* di Distrik Warmare.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2024 di Distrik Warmare Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan penelitian adalah Alat Tulis Kerja, Kamera dan Kuesioner.

Jumlah populasi peternak sapi potong di Distrik Warmare pada tahun 2023 sebanyak 57 orang, data diperoleh dari BPP Warmare. Maka, ditentukan pengambilan sampel. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah claster random sampling. Adapun penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus slovin (Kurniullah et al., 2021).

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = galat (10 %)

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus slovin mendapatkan sampel sebanyak 37 peternak kemudian dilanjutkan perhitungan sampel dengan Teknik cluster random sampling.

Tabel 1. Perhitungan Sampel Menggunakan Perhitungan *Cluster Rondon Sampling*

No	Nama Kampung	Jumlah populasi	perhitungan	Jumlah
1.	Hingk	22	$22 \times 37 / 44$	18
2.	Warmare	9	$9 \times 37 / 44$	8
3.	Sotea	13	$13 \times 37 / 44$	11
Total		44	-	37

Sumber: Data Primer, 2024

Sumber data penelitian terbagi menjadi Data Primer: Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak dan meninjau langsung di lokasi peternakan sapi potong yang berada di Distrik Warmare dengan berdasarkan pada kuesioner dan kenyataan yang ada dilapangan. Data Sekunder : Data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti Programa Penyuluhan BPP Warmare, Kantor Distrik dan Referensi-referensi tentang *Good Farming Practices* pada sapi potong.

Teknik pengumpulan data melalui Observasi: dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait peternakan sapi potong yang terdapat di Distrik Warmare. Wawancara: dilaksanakan secara terstruktur dengan pedoman dan berdasarkan kuesioner. Dokumentasi: digunakan untuk mendokumentasikan kondisi lapangan secara objektif. FGD (*Focus Group Discussion*): FGD sebagai sarana pengumpulan data tambahan/pendukung dan desiminasi hasil kajian data kuantitatif.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah: Variabel independen terdiri dari karakteristik internal (umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah kepemilikan ternak) dan karakteristik eksternal (intensitas penyuluhan dan kosmopolitan). Variabel dependen adalah penerapan *Good Farming Practices* (GFP) sapi potong di Distrik Warmare. Analisis data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Umur adalah lama hidup peternak dihitung sejak lahir sampai pada saat penelitian ini dilakukan dalam satuan tahun. Umur adalah salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang. Dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Umur Responden

No	Umur	Jumlah	Persentase%
1.	19-39 (Milenial)	12	32,43
2.	≥ 40 (Andalan)	25	67,57
Total		37	100,00%

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peternak termasuk pada kategori andalan (67,57%) dan sisanya masuk pada kategori peternak milenial. Namun demikian bila dibandingkan dengan data hasil sensus pertanian (BPS, 2023), porsi petani milenial di Distrik Warmare (32,43%) lebih besar daripada petani milenial secara nasional (21,93%). Keberadaan petani milenial sangat terkait dengan regenerasi petani. Menurut Anwarudin *et al.* (2020), dari regenerasi petani adalah proses menghadirkan pelaku pertanian baru.

Dalam penelitian ini umur peternak memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi keberlangsungan suatu usaha peternakan sapi potong, karena semakin bertambahnya umur, fisik seseorang akan semakin lemah sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak mencapai keinginannya, maka umur memiliki peran penting dalam menjalankan suatu usaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputro *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa umur seorang peternak memiliki hubungan dengan produktifitas kerja mereka dalam kegiatan usaha peternakan, sehingga usaha yang dijalankan dapat berkembang dengan baik. Annisah *et al.* (2018) menyatakan bahwa penentu keuntungan pendapatan peternak bisa dipengaruhi oleh umur peternak, sebagai tenaga kerja pada usaha ternak di pedesaan dan hal ini dapat menjadi faktor penting dalam pendapatan dan efisiensi ekonomi peternak.

Lama usaha merupakan lama waktu yang dilalui oleh responden dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong pada saat dilaksanakan penelitian. Pengalaman beternak diperoleh responden dari lama responden menjalankan usaha peternakan sapi potong.

Tabel 3. Lama Usaha Responden

No	Lama Usaha	Jumlah	Persentase%
1.	≤ 10	34	91,89
2.	> 10	3	8,11
Total		37	100,00%

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas peternak sebagian besar memiliki pengalaman usaha sapi potong kurang dari ≤ 10 tahun (91,89%) dan sebagian kecilnya

memiliki pengalaman usaha >10 tahun (8,11%). Bagi usaha peternakan, lama usaha merupakan rentang waktu yang keterkaitan dengan berjalannya usaha. Semakin lama responden menjalankan usaha peternakan maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh peternak.

Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Anwarudin *et al.* (2023) menyatakan pengalaman seorang peternak dalam memelihara ternaknya dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam usahanya, karena semakin lama pengalamannya dalam beternak maka pengetahuan yang diperoleh tentang pemeliharaan ternak sapi potong semakin banyak. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hermawan *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman yang dimiliki seorang peternak, mereka mampu mengatasi permasalahan dan menciptakan peluang dalam pengembangan usaha. Pengalaman beternak akan semakin meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usaha sapi potong. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan beternak serta manajemen pemeliharaan ternak yang dimiliki peternak semakin baik.

Pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh responden pada saat pelaksanaan penelitian. Pendidikan responden merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan responden untuk menyelesaikan pekerjaan atau tanggung jawab. Sebaran tingkat pendidikan responden pada penelitian ini disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase%
1.	Tidak Bersekolah	7	18,92
2.	SD	11	29,73
3.	SMP	1	2,70
4.	SMA	15	40,54
5.	Perguruan Tinggi	3	8,11
Total		37	100,00%

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi. Tingkat pendidikan responden yang menyelesaikan pendidikan di SMA sebanyak 40,54%. Namun demikian kondisi pendidikan formal responden turut memprihatinkan karena masih ditemukan peternak yang putus sekolah atau tidak bersekolah sebanyak 18,92%. Pentingnya tingkat pendidikan peternak dalam kegiatan usaha peternakan adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peternak terhadap informasi yang diperoleh sehingga

peternak dapat menerapkan informasi tersebut untuk pengembangan usahanya agar terus berkembang.

Menurut Adnan (2018) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang peternak maka semakin tinggi tingkat pengetahuan peternak terhadap dunia peternakan, dibandingkan dengan peternak yang berpendidikan rendah ataupun tidak pernah sekolah. Sedangkan menurut Hifiziah & Astuti (2015) menyatakan bahwa walaupun dengan tingkat pendidikan yang rendah, sikap dan pengetahuan peternak tentang usaha beternak, mereka mulai mengetahui dan memahami dari pengalaman usahanya sendiri. Pengalaman dan pengetahuan yang bertahun-tahun dalam mengelola usahanya menyebabkan kemampuan peternak mulai meningkat untuk mengambil keputusan terhadap usahanya.

Jumlah kepemilikan ternak merupakan ternak sapi yang dimiliki oleh responden pada pelaksanaan penelitian jumlah kepemilikan ternak tiap-tiap responden berbeda, tergantung dari skala usaha yang dijalankan oleh responden. Sebaran lama usaha responden penelitian ini disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Kepemilikan Ternak Responden

No	Jumlah Ternak	Jumlah	Persentase%
1.	≥ 4-8	33	89,19
2.	>8-12	3	8,11
3.	>12-16	1	2,70
Total		37	100,00%

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak sapi yang dimiliki peternak mayoritas memelihara ternak sapi $\geq 4-8$ ekor (89,19%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skala kepemilikan ternak sapi yang relatif kecil. Dari hasil wawancara, responden mengatakan bahwa beternak sapi adalah usaha sampingan karena usaha utamanya adalah bertani. Hal ini selaras dengan Anggini *et al.* (2019) bahwa sebagian besar petani memiliki pekerjaan sampingan baik sebagai peternak maupun usaha lainnya.

Skala usaha beternak sapi potong di Distrik Warmare tergolong kecil, karena sebagian besar responden lebih disibukan dengan pekerjaan utamanya yaitu sebagai petani. Sehingga ternak yang dipelihara kurang mendapatkan perhatian, hal inilah yang menjadi faktor utama skala usaha ternak sapi di Distrik Warmare tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Halim (2017) yang menyatakan bahwa Ketersediaan waktu yang banyak

serta didukung oleh produktivitas kerja yang tinggi akan berpengaruh terhadap skala kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak

Intensitas penyuluhan merupakan frekuensi responden dalam mengikuti penyuluhan yang terkait dengan usaha sapi potong. Sebaran intensitas penyuluhan responden penelitian ini disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Intensitas Penyuluhan

No	Intensitas Penyuluhan	Jumlah	Persentase%
1.	Rendah (6-12)	29	78,38
2.	Sedang (>12-18)	8	21,62
3.	Tinggi (>18-24)	0	0
Total		37	100,00%

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas peternak menilai intensitas penyuluhan masuk dalam kategori rendah (78,38%). Berdasarkan pengamatan dilapangan rata-rata pertemuan kegiatan penyuluhan dilakukan sebanyak 6-12 kali dalam setahun. Namun demikian masih terdapat salah satu wilayah yang tidak pernah dilakukan kegiatan penyuluhan maupun pelatihan, hal inilah yang membuat sebagian masyarakat sangat jarang atau bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan. Keikutsertaan peternak dalam kegiatan penyuluhan menunjukkan bahwa peternak menyadari pentingnya informasi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan dan dapat bermanfaat untuk memperbaiki usaha peternakan yang dijalankan.

Intensitas penyuluhan yang rendah dapat menentukan usaha peternakan, intensitas penyuluhan sendiri memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan peternak yang pada penelitian tentang cara budidaya sapi potong yang baik. Menurut Faharuddin *et al.* (2023) menyatakan bahwa jika intensitas penyuluhan meningkat atau setiap penambahan intensitas penyuluhan, maka akan meningkatkan pengetahuan peternak tentang usaha sapi potong. Hal ini sejalan dengan Anwarudin *et al.* (2021) dan Anwarudin *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa sistem penyuluhan pertanian memiliki peran penting untuk mendukung peternak dalam mencapai keberhasilan usaha peternakan sapi potong.

Kosmopolitan merupakan tingkat keterbukaan responden terhadap informasi terkait usaha peternakan sapi potong. Sebaran kosmopolitan responden penelitian ini disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Kosmopolitan

No	Kosmopolitan	Jumlah	Persentase%
1.	Rendah	36	97,30
2.	Sedang	1	2,70
3.	Tinggi	0	0
	Total	37	100,00%

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kosmopolitan termasuk dalam kategori rendah sebanyak 97,30%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan peternak dalam mengakses informasi melalui BPP maupun Perguruan Tinggi belum dilakukan oleh peternak. Kondisi ini diduga disebabkan oleh sulitnya akses ke instansi BPP maupun perguruan tinggi yang terkendala pada jarak rumah yang jauh dan alasan lainnya ketika mereka mengakses ke BPP, peternak tidak bertemu dengan penyuluh. Sehingga hal tersebutlah yang mengakibatkan rendahnya akses informasi peternak terhadap BPP maupun Perguruan Tinggi. Karena kurangnya akses ke BPP maupun Perguruan Tinggi pengembangan usaha sapi potong yang mereka tekuni tidak dapat berkembang dengan baik. Dengan demikian peternak berharap kegiatan penyuluhan dan pelatihan dapat dilakukan di wilayahnya.

Tingkat kosmopolitan yang tinggi dapat berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani karena semakin tinggi tingkat kosmopolitan maka akan semakin tinggi tingkat penerapan teknologinya, semakin sering responden dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani berpengaruh besar dalam penerapan teknologi pada usahatannya sehingga dapat berdampak pada pengembangan usahanya (Suharyani & Oktariana, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bulkis (2015) yang menyatakan bahwa semakin terbuka seorang peternak terhadap pencarian informasi dan bersedia menerima ide baru dalam pengembangan usaha peternakan maka akan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki. Sehingga, semakin tinggi tingkat kosmopolitan peternak akan semakin tinggi penerapan budidaya sapi potong yang baik.

Hasil survei penerapan *Good Farming Practice* (GFP) Sapi Potong di Distrik Warmare Kabupaten Manokwari ditabulasikan dari hasil kuesioner pada penelitian ini dalam beberapa kategori sebagaimana tercantum dalam tabel 8.

Tabel 8. Hasil Survei Penerapan *Good Farming Practices*

No	Hasil survei penerapan Good Farming Practices	Jumlah	Persentase%
1.	Rendah (≤ 44)	8	21,62

No	Hasil survei penerapan Good Farming Practices	Jumlah	Persentase%
2.	Sedang (>44 – 66)	29	78,38
3	Tinggi (>66-88)	0	0
Total		37	100,00%

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Tabel 8 menunjukkan hasil survei penerapan *Good Farming Practices* pada peternak sapi potong di Distrik Warmare, sebagian besar termasuk dalam kategori sedang (78,38%) dan sisanya berada pada kategori rendah. Berdasarkan pengamatan di lapangan, peternak di Distrik Warmare telah melakukan budidaya sapi potong dengan cukup baik walaupun sistem pemeliharaannya masih dilakukan secara tradisional. Namun demikian belum ada peternak yang memiliki kategori tinggi dalam penerapan GFP karena, masih terdapat beberapa faktor-faktor penerapan GFP yang belum dilakukan peternak seperti melakukan pencatatan/rekording, pemberian pakan yang sesuai berdasarkan kebutuhan sapi, sistem perkandangan yang belum diterapkan dengan baik serta perkawinan IB yang belum pernah dilakukan. Sehingga perlu adanya penjelasan terkait faktor-faktor GFP yang belum diterapkan oleh peternak.

Sebagian besar peternak di Distrik Warmare merupakan masyarakat lokal dan sebagian kecil merupakan masyarakat transmigran. Setiap peternak memiliki lahan untuk dijadikan lokasi peternakan, lokasi usaha mudah diakses, rata-rata jarak lokasi peternakan dengan pemukiman atau usaha ternak lainnya berkisar ≥ 25 meter. Sebagian besar peternak memiliki akses transportasi, ketersediaan sumber pakan dan juga ketersediaan air bersih yang cukup untuk kebutuhan sapi potong. Menurut pengamatan di lapangan, bibit ternak terhindar dari agen penyakit hewan menular, pakan hijauan bersumber dari rumput dan sisa hasil pertanian yang melimpah. Situasi lokasi usaha budidaya sapi potong bebas dari penyakit Antrax. Namun demikian untuk pemeriksaan kesehatan ternak masih jarang dilakukan. Pola pemeliharaan yang dilakukan peternak yaitu semi intensif dan sistem perkawinan dilakukan kawin alam dan kesejahteraan hewan seperti tidak menyakiti, melukai ataupun menyebabkan ternak stres sudah dilakukan peternak.

Faktor-Faktor Penentu *Good Farming Practices*

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan *Good Farming Practice* (GFP) pada sapi potong dilakukan analisis korelasi dengan menggunakan software SPSS 16. Variabel terbagi menjadi 6 yaitu Umur (X1.1), Lama usaha (X1.2), Tingkat pendidikan (X1.3), Jumlah ternak (X1.4), Intensitas penyuluhan (X2.1), Kosmopolitan (X2.2) dan Penerapan GFP (Y). Hasil perhitungan analisis korelasi

karakteristik peternak dengan penerapan *Good Farming Practice* (GFP) pada sapi potong di Distrik Warmare Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penerapan GFP

No	Variabel Independen	Variabel Dependen		Keterangan
		R	Sig	
1.	Umur (X1.1)	0,166	0,327	Tidak berhubungan
2.	Lama Usaha (X1.2)	0,733	0,000	Berhubungan
3.	Pendidikan (X1.3)	0,051	0,766	Tidak berhubungan
4.	Jumlah Ternak (X1.4)	0,522	0,001	berhubungan
5.	Intensitas Penyuluhan (X2.1)	0,542	0,001	berhubungan
6.	Kosmopolitan (X2.2)	0,185	0,274	Tidak berhubungan

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa nilai signifikan antara variabel lama usaha dengan penerapan GFP adalah 0,000. Karena nilai signifikan $< 0,05$ maka lama usaha dinyatakan memiliki korelasi yang signifikan terhadap penerapan GFP pada sapi potong. Sedangkan nilai koefisien r 0,733 mengindikasikan korelasi yang kuat dan arah hubungan positif. Dengan demikian semakin lama peternak menjalankan usaha beternak, maka peternak semakin mengetahui penerapan budidaya sapi potong dengan baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mumfiza, (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman bertani/beternak merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani, berbedanya tingkat pengalaman masing-masing petani maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam menerapkan inovasi pada kegiatan usahanya. pengalaman beternak memiliki dampak positif terhadap pendapatan peternak namun pendapatan tersebut ditentukan oleh jumlah ternak yang dimiliki. Menurut Krisna *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh peternak berbeda-beda disebabkan oleh perbedaan jumlah populasi ternak yang dimiliki.

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa nilai signifikan antara variabel jumlah ternak dengan penerapan GFP adalah 0,001. Karena nilai signifikan $< 0,05$ maka jumlah ternak dinyatakan memiliki korelasi yang signifikan terhadap penerapan GFP pada sapi potong. Sedangkan nilai koefisien r 0,522 mengindikasikan korelasi yang mode rate (sedang) dan arah hubungan positif. Dengan demikian semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak maka semakin peternak menyadari keuntungan yang didapatnya dalam usaha sapi potong dengan demikian peternak akan semakin menerapkan GFP pada sapi potong agar usaha yang dijalankannya terus berkembang. Hal tersebut sejalan dengan

hasil penelitian Saputro *et al.* (2018) yang menyebutkan bahwa jumlah kepemilikan ternak dengan keberhasilan peternak merupakan hubungan yang signifikan dan bersifat positif. Pentingnya jumlah ternak dalam usaha peternakan yaitu merupakan tingkat keberhasilan dalam suatu usaha peternakan sapi potong.

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa nilai signifikan antara variabel intensitas penyuluhan dengan penerapan GFP adalah 0,001. Karena nilai signifikan $< 0,05$ maka intensitas penyuluhan dinyatakan memiliki korelasi yang signifikan terhadap penerapan GFP pada sapi potong. Sedangkan nilai koefisien r 0,542 mengindikasikan nilai koefisien korelasi yang mode rate (sedang) dan arah hubungan positif. Dengan demikian semakin banyak peternak mengikuti penyuluhan maka semakin tinggi penerapan *Good Farming Practice* (GFP) pada sapi potong. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Mustakim (2015) yang menyebutkan bahwa intensitas penyuluhan menentukan persepsi peternak terhadap teknologi sehingga ketika peternak memperoleh inovasi dan teknologi baru yang mudah dilakukan oleh peternak, maka informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pengembangan usaha sapi potong.

Hubungan penerapan *Good Farming Practices* terhadap pendapatan dan keuntungan peternak pada usahanya dilihat dari bagaimana peternak melakukan penerapan *Good Farming Practices* pada usaha sapi potong. Semakin peternak melakukan penerapan *Good Farming Practices* dengan baik maka usaha yang dijalannya dapat menguntungkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardhatilla (2022) yang menyatakan bahwa Penerapan GFP berpengaruh pada pendapatan peternak. Semakin tinggi nilai GFP maka akan semakin tinggi pula pendapatan dan keuntungan peternak dari usaha sapi potong yang dijalankannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan *Good Farming Practices* pada sapi potong di Distrik Warmare termasuk kategori sedang. Hal ini berarti peternak di Distrik Warmare telah melakukan budidaya sapi potong dengan cukup baik. Namun masih perlu untuk ditingkatkan
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan *Good Farming Practices* yaitu lama usaha, jumlah ternak dan intensitas penyuluhan. Oleh karena itu upaya peningkatan *Good Farming Practices* dapat dilakukan melalui peningkatan pengalaman usaha, jumlah ternak dan kegiatan penyuluhan yang intensif.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:

1. Penyuluh dapat melakukan kegiatan penyuluhan lebih intensif dengan salah satu materi penyuluhan yang disampaikan adalah mengenai penerapan *Good Farming Practices*
2. Pihak-pihak terkait dapat melakukan percepatan peningkatan pengalaman usaha mengenai penerapan *Good Farming Practices* yang dapat dilakukan melalui pelatihan, penyuluhan, pendampingan dan studi banding.
3. Pihak terkait dapat mendukung peternak untuk memiliki ternak yang banyak selain mendukung program swasembada daging sapi, juga dapat meningkatkan penerapan *Good Farming Practices*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, D.T.J (2018). Evaluasi Keberhasilan Inseminasi Buatan pada Sapi Berdasarkan Service Per Conception, Non-Return Rate dan Jenis Semen Beku yang Digunakan di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Mataram.
- Anggini, D., Hartono, R., & Anwarudin, O. (2019). Perilaku petani dalam pemanfaatan limbah sayuran sebagai pupuk bokashi pada tanaman sawi putih. *Jurnal Triton*, 10 (1): 99–115.
- Annisa, N. N., Roslizawaty, Hamdan, C.D. Iskandar, Ismail, dan T.N. Siregar. (2018). Peran peternak terhadap keberhasilan inseminasi buatan pada sapi di Kabupaten Asahan.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. (2020). Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 39(2): 73-85
- Anwarudin, O., Fitriana, L., Defriyanti, W. T., Permatasari, P., Rusdiyana, E., Zain, K. M., & Haryanto, Y. (2021). Sistem Penyuluhan Pertanian. Yayasan Kita Menulis. Manokwari
- Anwarudin, O., Patiung, M., Utami, S. W., Zulfiyana, V., Putra, H. S., Haryanto, Y., & Kasmi, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Agribisnis. Yayasan Kita Menulis. Manokwari
- BPS, (2019). Badan Pusat Statistik Distrik Warmare Dalam Angka. BPS Kabupaten Manokwari. Papua Barat.
- BPS, (2021). Badan Pusat Statistika Manokwari Dalam Angka. BPS Kabupaten Manokwari. Papua Barat.
- BPS, (2022). Badan Pusat Statistik Distrik Warmare Dalam Angka. BPS Kabupaten Manokwari. Papua Barat.
- Bulkis, (2015). Analisis Jaringan Komunikasi Petani Tanaman Sayuran (Kasus Petani Sayuran di Desa Egon, Kecamatan Waigette, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur). Jakarta: Universitas Terbuka.

- Faharuddin, A. F., & Abdullah, A. (2023). Pengaruh Pengetahuan Peternak Dalam Memanfaatkan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 7(1): 94-95
- Halim, S. (2017). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong Di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- Hermawan A., Amanah S, Fatchiya A. (2017). Partisipasi Pembudidayaan Ikan dalam Kelompok Usaha Akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan* 13(1): 1-13.
- Hifizah, A., & Astaty, A. (2015). Analisis Faktor Keberhasilan Inseminasi Buatan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi* 9(1): 13-26.
- Krisna, R. (2014). Hubungan tingkat kepemilikan dan biaya usaha dengan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(2), 295-305.
- Kurniullah, Ardhariksa, Z., Revida, E., Hasan, M., Tjiptadi, Dena, D., Hisarma, S., Rahayu, Puspita, P., Prijanto, Jossapat, H., Krisnawati, A., Sugiarto, M., Malinda, O., Anwarudin, O., Gandasari, D., & Hidayatulloh, A, N. (2021). Metode Penelitian Sosial. Yayasan Kita Menulis.
- Mardhatilla, F., & Amini, Z. (2022). Efektivitas Penerapan Good Dairy Farming Practice (GDFP) Pada Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Perah Rakyat Di Dataran Rendah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(1), 164-174.
- Mumfiza, A. T. H. (2022). Penerapan Good Farming Practices pada Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 7(1): 326-336.
- Mustakim, N. M. (2015). Pengaruh Intensitas Penyuluhan dan Tingkat Pengetahuan terhadap Persepsi Peternak pada Teknologi Biogas di Desa Patalassang Kecamatan
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor. 46 Tahun 2015. Pedoman Budidaya Sapi Potong Yang Baik. 46/Permentan/PK.210/8/2015.
- Saputro, E. C., Kristanti, N. D., & Hendrawati, L. A. (2018). Pengetahuan Peternak tentang Good Farming Practices (GFP) Sapi Potong di Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. *AGRIEKSTENSIA: Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian* 17(1): 58-69.
- Sopian, Y., & A. Pujiyanto, A, (2020). Potensi pengembangan komoditas peternakan di papua barat. *Prosiding seminar nasional virtual*. 202-208.
- Sudaryono. (2014). Aplikasi Statistik Untuk Penelitian. Lentera Ilmu Pendidikan. Jakarta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.